

TINJAUAN HISTORIS PERKEMBANGAN RUMAH TRADISIONAL JAWA

Joko Budiwiyanto

Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

This article is a part of the results of my research on "The Shape, Function and Meaning Changes of Interior Design of The Prince's Residence in Surakarta". The research was carried out using literature and observation methods. The research aimed at studying the historical development of Javanese traditional houses from time to time. This study covered the prehistoric period, the influence of Hindu-Buddhist period, of the Islamic period, of Western period, Kasunanan in Surakarta period and the independence period of Indonesia. The result of the research showed that the house of a Javanese had its basic shape although it was very simple. The basic shape of a Javanese traditional house was called as a local genius. The architecture of a Javanese traditional house had developed into a better shape over time. The shape development was influenced internally and externally by Islam, Hindu and Buddhist and Western (European) culture. These various influences were processed by Javanese people into a new form without leaving the original form behind.

Key words : *development, house, traditional, Java*

Pengantar

Pembuatan tempat tinggal bagi manusia Jawa pada awalnya tidak begitu saja muncul, akan tetapi melalui proses yang panjang dengan melalui berbagai macam perkembangan, baik teknik, bahan, struktur, bentuk, dan juga ragam hiasnya. Kondisi alam yang tidak selalu ramah dengan penduduknya, memaksa manusia selalu berpikir bagaimana cara untuk melindungi diri dan keluarganya dari gangguan alam sekitar yang ganas. Berbagai macam gangguan yang muncul bukan hanya dari binatang buas saja akan tetapi kondisi iklim yang lembab, sering terjadinya banjir, gempa bumi, curah hujan yang tinggi, dan sebagainya memaksa manusia menciptakan rumah yang dapat melindungi diri dan keluarganya. Kesadaran itu telah mendorong manusia untuk menciptakan batas-batas ruang agar dapat melindungi dirinya dari serangan alam (Triyanto, 2001, 1). Batas-batas ruang ini pada perkembangannya kemudian menjadi ruang yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia, bahkan juga berfungsi sebagai

kesatuan sosial masyarakat. Ditinjau dari kegunaan fungsi dan arti sosialnya, maka wujud dan struktur rumah sebagai bangunan tradisional dapat dipakai sebagai cermin tingkat teknologi, cermin gaya hidup, serta nilai-nilai budaya masyarakatnya (S. Budhisantoso, 1989, 14).

Rumah tradisional Jawa pada awalnya dibuat dengan sangat sederhana, baik mengenai struktur, bentuk, dan juga bahannya. Mereka membuat rumah dengan menggunakan bahan-bahan yang diperoleh dari lingkungan alam yang ada di sekitarnya, terutama kayu dan bambu. Keterbatasan bahan dari bambu dan kayu inilah yang membatasi struktur bangunan dan bentuknya, apalagi ditunjang dengan teknologi yang masih sangat sederhana. Dari bentuk yang sederhana ini kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Bentuk yang lebih kompleks ini, diikuti pula dengan pengetahuan tentang arah hadap, pembagian ruang, tata susunan dalam perkampungan, dan juga ruang-ruang yang dianggap suci dan pribadi untuk pemujaan pada

Tuhannya. Pada akhirnya melahirkan sebuah kompleks perkampungan yang dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat sebagai satu kesatuan sosial, sehingga muncullah aturan-aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Untuk membedakan status sosial dalam masyarakat, maka diadakan pembedaan antara pemimpin masyarakat dengan warganya sesuai dengan tingkatan strata sosial yang berlaku. Bagi kebanyakan suku bangsa di Indonesia, rumah dapat diartikan sebagai lambang identitas, status sosial, pendidikan maupun ekonomi (Budhisantoso, dalam Eko Budihardjo, 1989, 14).

Perkembangan rumah tradisional Jawa sebagai salah satu hasil dari kebudayaan dalam proses perkembangannya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Memang sulit untuk menentukan rumah tradisional Jawa pada awalnya, karena mengingat bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah merupakan bahan yang mudah lapuk dimakan iklim dan usia, sehingga sangat sulit untuk melacakinya jauh ke belakang. Sebagaimana dijelaskan oleh Soekmono, bahwa peninggalan-peninggalan kebudayaan masa lampau sampai kepada kita berupa harta kebendaan¹ dan kerohanian². Harta-harta peninggalan itu meliputi seluruh usaha manusia, akan tetapi yang sampai kepada kita hanyalah sebagian kecil daripadanya, yang selebihnya telah lenyap tiada bekas (Budiwiyanto, 2005, 25). Proses perkembangan tersebut dapat ditarik benang merahnya dari perkembangan masa ke masa. Dalam proses perkembangan kebudayaan terdapat pengaruh-pengaruh dari luar, sehingga memberikan corak dan karakter sendiri-sendiri pada suatu masa.³ Berdasarkan benda-benda hasil peninggalan masa lampau yang sampai kepada kita, maka kebudayaan Indonesia di mulai pada suatu jaman yang disebut jaman

batu. Jaman batu sendiri berlangsung selama tiga tahap yaitu jaman batu tua (*palaeolithikum*), jaman batu tengah (*mesolithikum*) dan jaman batu muda (*neolithikum*).

Pada jaman batu tua ini, manusia hidup masih sangat tergantung pada alam. Mereka mempertahankan hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan (*foodgathering*). Pada masa ini kehidupan manusia belum menetap. Kehidupan mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya (Kusnadi, 1976/1977, 1). Mereka selalu mencari tempat atau daerah baru yang banyak sumber makanan dan binatang buruan. Dalam proses berpindah-pindah tempat ini, mereka suatu saat tinggal sementara di suatu tempat. Mungkin mereka tinggal di gua-gua atau suatu dataran yang terbuka. Gua-gua sebagai tempat tinggal sementara bagi sebagian manusia pada masa itu dapat kita lacak jejaknya dengan banyak diketemukannya berbagai macam peralatan dari batu dan tulang.

Pada perkembangan selanjutnya, kebudayaan batu tua di Indonesia mendapat pengaruh baru dari daratan Asia yang membawa coraknya sendiri. Kebudayaan baru yang timbul ini disebut sebagai kebudayaan *mesolithikum* (Soekmono, 2002, 38). Masa kebudayaan *mesolithikum* tidak begitu jauh perbedaannya dengan masa *palaeolithikum*. Mereka masih hidup dengan cara berburu, menangkap ikan dan juga mengumpulkan makanan (*foodgathering*), akan tetapi mereka sedikit lebih maju, karena sebagian sudah mempunyai tempat tinggal tetap dan sudah mengenal bercocok tanam meskipun secara kecil-kecilan dan masih sangat sederhana. Bekas-bekas tempat tinggal manusia pada masa *mesolithikum* ini banyak ditemukan di pinggir-pinggir pantai (*Kjokkenmoddinger*) dan di gua-gua *abris sous roche*. Bekas-bekas yang ditemukan ini menunjukkan adanya penduduk

¹ Peninggalan-peninggalan kebudayaan yang berupa harta kebendaan dapat langsung kita teliti dan selidiki, karena benda-benda tersebut berwujud dan dapat diraba.

² Peninggalan kebudayaan yang berupa kerohanian hanya dapat kita tangkap jika berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya. Sebagai contoh adalah alam pikiran, pandangan hidup, kepercayaan, bahasa dan sastra dan sebagainya.

³ Berdasarkan atas corak dan karakter suatu kebudayaan pada suatu masa akan melahirkan pembagian-pembagian masa dalam mempelajari sejarah kebudayaan, khususnya di Indonesia, meskipun sebenarnya tidak mempunyai batas-batas yang mutlak, akan tetapi semua itu merupakan suatu rangkaian perkembangan kebudayaan. Perkembangan kebudayaan tersebut membagi menjadi dua atas jaman, yaitu jama prasejarah dan jaman sejarah. Masing-masing jaman tersebut dibagi-bagi lagi menurut corak dan karakteristiknya yang khusus untuk sesuatu masa, Periksa Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 15.

pantai yang tinggal dalam rumah-rumah bertonggak.

Pada masa berikutnya yaitu masa *Neolithikum* (2500 SM-1500 SM) terjadilah perubahan besar dalam kehidupan manusia, dimana kehidupan manusia dari pola hidup *foodgathering* menjadi *foodproducing*. Mereka mulai bertempat tinggal tetap dan memulai membuka ladang dan bercocok tanam. Di samping bercocok tanam, juga sudah mulai menjinakkan hewan-hewan dan dipelihara untuk digunakan tenaganya. Cara hidup menetap ini memungkinkan mereka mulai membentuk suatu perkampungan yang didiami secara berkelompok dari beberapa kelompok keluarga. Untuk membuat kelompok menjadi teratur, mereka mulai memilih seorang pemimpin. Kepemimpinan ini diperlukan guna mengatur keperluan sehari-hari, seperti: pembagian pekerjaan, makanan, alat-alat kerja, pakaian dan sebagainya (Kusnadi, 1976/1977, 2).

Bangunan pada masa prasejarah lebih menekankan pada rumah sebagai ikatan keluarga dan kekerabatan serta ikatan antara dunia kehidupan dengan dunia nenek moyang daripada hanya sekedar tempat tinggal. Pembuatan rumah sudah mulai diperhitungkan secara matang agar tidak mendapat bahaya baik dari alam maupun nenek moyang. Maka dibuatlah upacara-upacara dalam pembuatan bangunan yang tujuan utamanya untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan bagi penghuninya.

Rumah pada tingkatan permulaan berbentuk gubuk yang dibuat dari ranting pepohonan yang diberi atap daun-daunan. Atapnya langsung menempel ke tanah dan berbentuk kebulat-bulatan⁴. Bentuk rumah dari kebulat-bulatan ini kemudian berkembang menjadi bentuk persegi panjang. Untuk mengatasi serangan binatang buas dan kelembaban tanah, maka dibuatlah rumah berbentuk panggung. Kemudian bentuk rumah

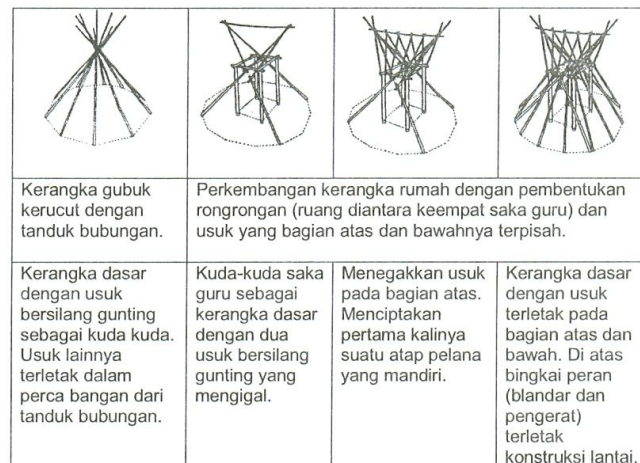
ini dibagi-bagi lagi menjadi ruangan-ruangan sesuai dengan aturan serta adat-istiadat setempat. Karena rumah bagi mereka bukan hanya sekedar tempat tinggal, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat sakral, maka dibuatkan juga ruang sebagai tempat utama yang berfungsi untuk pemujaan dan tempat pusaka nenek moyang, disamping ruang-ruang yang lain, seperti tempat penyimpanan makanan, tempat alat-alat kerja, tempat tidur dan sebagainya. Rumah yang berbentuk panggung ini mempunyai atap yang berbentuk lengkung seperti pelana kuda (Kusnadi, 1976/1977, 2). Pada bagian atas atap rumah diberi hiasan. Rumah ini biasanya dihuni oleh beberapa keluarga yang masih satu kerabat. Mereka hidup dalam masyarakat kedesaan yang sudah dikonsolidasikan dan menjadi inti masyarakat baru yang memperkembangkan desa atau kampung.

Gaudenz Domenig mengusahakan percobaan untuk menghayati pengalaman dalam pembangunan rumah kuno lewat bentuk dan perkembangan adalah sebagai berikut.⁵ Pada awalnya rumah berbentuk gubuk kerucut dengan tanduk bubungan. Kerangka dasar dengan usuk bersilang gunting sebagai kuda-kuda. Usuk lainnya terletak dalam percabangan dari tanduk bubungan. Kemudian berkembang menjadi kuda-kuda saka guru sebagai kerangka dasar dengan dua usuk bersilang gunting yang mangigal. Menegakkan usuk pada bagian atas dan menciptakan pertama kalinya atap pelana. Kerangka dasar dengan usuk terletak pada bagian atas dan bawah.

Pada masa ini orang sudah mempunyai pandangan terhadap nilai-nilai budaya semacam estetika kuno, dimana mata orang dilatih melihat suatu bangunan secara dualisme dengan cara memberikan atap bubungan yang berbentuk tanduk. Dapat dianggap pula nilai-nilai estetika kuno pada waktu itu mengandung aspek-aspek keagamaan. Pandangan yang bersifat mendua tersebut kemungkinan

⁴ Kusnadi et al., *Sejarah Seni Rupa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977), 18. Periksa pula Heinz Frick, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu pendekatan Arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 32.

⁵ Seperti yang dikutip oleh Heinz Frick, 1997, 32, dalam Gaudenz Domenig. *Tektonik im primitiven Dachbau*. (Zurich: ETH Ausstellungskatalog, Gottersitz und Menschenhaus, 1980), 97,102.



Gambar 1: Perkembangan konstruksi rumah tradisional.
(Frick, 2001, 33).

merupakan manifestasi dari perlambang dunia atas yang digambarkan sebagai atap dan dunia bawah yang digambarkan sebagai lantainya. Atap sebagai perlambang dunia atas merupakan tempat para dewa/dewi atau sebagai tempat keramat roh nenek moyang. Sedangkan tanah (lantai rumah) dianggap sebagai simbol eksistensi manusia. Atap dan lantai sudah dijauhkan sedemikian rupa sehingga memunculkan bidang dinding rumah sebagai pembatas antara ruang luar dan ruang dalam.

Pada masa pertanian, yang kadang-kadang masih berpindah tempat, maka mereka mulai mengembangkan teknik konstruksi bongkar pasang (*knock down*). Sistem konstruksi bongkar pasang ini sangat cocok dengan kondisi masyarakat pada saat itu yang masih menggunakan sistem ladang berpindah serta pembukaan lahan hutan dengan cara membakarnya. Konstruksi rumah dengan sistem bongkar pasang ini membuktikan bahwa mobilitas dalam peradaban pertanian yang menuntut tempat tinggal tetap. Dari bagian-bagian elemen rumah yang dapat dibongkar pasang ini, terdapat bagian yaitu kuda-kuda *saka guru* (rong-rongan) menjadi sesuatu yang utuh secara gaib (Frick. 1997, 35).

Rumah Tradisional Jawa pada Masa Pengaruh Hindu-Budha

Masa pengaruh Hindu-Budha di Indonesia disebut juga sebagai jaman Indonesia Hindu dimana bangsa Indonesia telah mendapat pengaruh dari kebudayaan India, yang dalam berbagai bidang kehidupan sudah mengalami perubahan atas dasar pengaruh kebudayaan India (Soeharto, 1992, 65). Pengaruh kebudayaan India terhadap Indonesia dengan jelas tampak sangat kuatnya, bahkan sisa-sisa pengaruhnya dapat kita rasakan sampai sekarang. Konsepsi tentang agama dan filsafat India tumbuh dengan subur di Indonesia, yang sebelumnya bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan tentang animisme dan dinamisme. Proses akulturasi antara kebudayaan India dan Indonesia berlangsung cukup lama, sehingga menghasilkan kebudayaan Indonesia Hindu. Konsepsi budaya India ini bukan hanya diadopsi dalam hal keagamaan saja, akan tetapi dalam membangun kerajaan dan susunan kerajaan bagi para raja-raja di Jawa. Kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia (Heine-Geldern, 1982, 2). Menurut kepercayaan ini bahwa manusia berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin dan pada bintang-bintang dan planit-planit. Tenaga-tenaga

ini akan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, dan dapat juga berbuat kehancuran, tergantung pada dapat tidaknya raja menyelaraskan kehidupannya dengan jagat raya. Keselarasan antara kerajaan dan jagat raya dapat dicapai dengan menyusun kerajaan itu sebagai gambaran dari jagat raya dalam bentuk kecil (Heine-Geldern, 1982, 2).

Ibu kota tidak hanya sebagai pusat politik dan kebudayaan, tetapi juga merupakan pusat magis dari kerajaan. Menurut kosmologi Brahma dan Budhis, jagat raya berpusat di Gunung Meru, maka jagat kecil dalam bentuk kerajaan haruslah mempunyai pusat kota pula yaitu Gunung Meru. Gunung Meru di pusat kota ini akan mejadi pusat magisnya (Heine-Geldern, 1982, 6-7). Kadang-kadang gunung sebagai pusat magis semata-mata dibikin-bikin, dan diwakili dengan sebuah candi. Pemikiran-pemikiran semacam ini dijumpai dimasa dulu dimana candi sebagai perwujudan atau dianggap sebagai gambaran gunung meskipun tidak semuanya adalah gunung Meru (Heine-Geldern, 1982, 8). Candi-candi tersebut dipergunakan sebagai tempat untuk menyembah Siwa atau Wisnu, dan dikenali sebagai tempat tinggal dewa-dewa dan merupakan pusat upacara dan pemujaan (Gunawan Tjahjono, 2002, 58).

Adalah kerajaan Kediri, dimana raja dihormati sebagai orang tertinggi di seluruh kerajaan. Siapa saja yang menghadap harus menyembah raja, ia dianggap sebagai titisan dewa Wisnu, yang selalu menyelamatkan dunia, sehingga raja-raja Kediri dikenal sebagai 'raja dewa' yaitu Wisnu. Maka dari itu banyak arca pada masa Kediri menggambarkan wujud dari Wisnu (Edi Sedyawati, 2002, 108). Apabila mengacu konsep ini, maka raja menempatkan dirinya sebagai dewa (raja-dewa), yaitu anggapan bahwa raja adalah titisan atau keturunan dewa (Darsiti Soeratman, 1989, 4). Maka candi merupakan bangunan suci sebagai tempat bersemayamnya arwah raja dewa.

Candi sebagai lambang tempat para dewa yang terdapat di India berpadu dengan pandangan kultus raja yang bersumber pada kepercayaan animisme, yaitu raja sebagai titisan dewa adalah pikiran khas Indonesia (Hartono, AG., 1999), 122). Konsepsi raja yang mempunyai sifat seperti dewa ini dalam perkembangannya dipergunakan oleh raja-raja Jawa dengan faham Hindu, dan dengan jelas kelihatan pada masa kerajaan-kerajaan Jawa Timur seperti: Kadiri, Singasari dan Majapahit, dimana raja yang sudah meninggal dunia dipatungkan sebagai dewa. Sedangkan pada masa Mataram Hindu, susunan candi yang paling penting/utama diletakkan di tengah-tengah dan dikelilingi candi-candi yang lebih kecil yang disebut candi perwara.⁶

Seni bangunan candi dengan sistem candi induk sebagai pusatnya, tumbuh subur pada masa Mataram Kuno di bawah pemerintahan Sanjaya yang berkuasa di Jawa Tengah bagian selatan dan pemerintahan Sailendra yang berkuasa di Jawa Tengah bagian Utara. Keluarga Sanjaya yang beragam Hindu dengan memuja Siwa, sedangkan Sailendra beragama Budha Mahayana. Pada pertengahan abad ke-9 kedua keluarga itu bersatu melalui perkawinan antara Rakai Pikatan dan Pramodawardhani, raja putri dari keluarga Sailendra (Soekmono, 2002, 42-44). Dengan adanya perkawinan antara dua dinasti ini, kerajaan Mataram hidup penuh kedamaian sehingga memungkinkan sekali secara ekonomi dan pembangunan berkembang pesat dan maju. Pada saat itulah masa keemasan peradaban Jawa dimulai. Tempat kedudukan pemerintahan disebut keraton. Pada masa itu juga konstruksi kayu mulai diperkenalkan kepada rakyat.

Dengan tercapainya kedamaian dan kesejahteraan bagi rakyatnya, maka raja Mataram waktu itu banyak membangun bangunan-bangunan sakral tempat pemujaan terhadap para dewa. Banyak bangunan

⁶ Susunan candi yang paling penting/utama/candi induk diletakkan di tengah-tengah sebagai pusat dan dikelilingi candi-candi yang lebih kecil yang disebut candi perwara. Konsepsi ini mengingatkan kita pada konsepsi India yang menyatakan bahwa jagat ini terdiri dari jambudwipa, sebuah benua berbentuk lingkaran dan terletak di pusat, dikelilingi oleh tujuh buah samudera dan tujuh buah benua yang berbentuk cincin. Di luar samudera terakhir ditutup oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah jambudwipa berdirilah Gunung Meru, gunung kosmis sebagai pusatnya yang diedari oleh matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncaknya terletak kota dewa-dewa yang juga dikelilingi oleh tempat-tempat tinggal dari delapan lokapala atau dewa-dewa penjaga jagat, periksa Heine-Geldern, *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, 1982, 4-5.

keagamaan didirikan untuk menghargai pemeluk agama yang berbeda, seperti dibangunnya beberapa candi Hindu (Prambanan) dan candi Budha (Borobudur). Candi Borobudur yang merupakan bangunan berundak-undak, dapat dibagi menjadi tiga tingkatan utama. Tingkatan yang pertama disebut *kamadatu*, kedua disebut *rupadatu* dan ketiga adalah *arupadatu*. Ketiga tingkatan candi tersebut mewakili *triloka*, yaitu tiga dunia yang kesatuaannya merupakan alam semesta. Kaki candi (*kamadatu*) mewakili dunia manusia yang menggambarkan penuh hawa nafsu dan kehausan dalam kehidupan, dinamakan *bhurloka*. Tingkatan di atasnya, badan candi (*rupadatu*) mewakili *bhuvarloka*, dunia untuk disucikan, karena manusia terbelenggu dalam alam semesta yang serba banyak, serba ramai dan penuh dengan segala bentuk dan rupa, dan tingkat ketiga yaitu atap candi (*arupadatu*) yang mewakili dunia dewa-dewa atau *svarloka* (Soekmono, dalam John Miksic, 2002, 58). Pada tingkatan ini manusia dapat mencapai tingkat tanpa rupa, tahap hening, tahap kemutlakan tak terkatakan untuk menuju kesadaran sejati (Mangun Wijaya, 1988, 123-124). Begitu pula halnya dengan rumah, terdiri dari ketiga *datu* tersebut, pertama adalah dasar dan lantai, kedua tiang dan dinding-dinding, dan ketiga atap. Atap yang memuncak mempunyai orientasi gerak cita rasa ke arah kehampaan yang tak tampak. Seringkali rumah disamakan juga dengan candi, gunung wayang kulit, dan meru (Mangun Wijaya, 1988, 124-125).

Dari kedua candi inilah kita dapat melacak jejak bentuk-bentuk bangunan rumah tradisional Jawa pada masa Mataram Kuno. Bangunan-bangunan dari bahan kayu yang dilukiskan pada relief candi pada masa itu kita yakini untuk melestarikan tradisi bangunan dari masa sebelumnya (Tjahjono, 2002, 51). Pendapat ini diperkuat oleh Parmono Atmadi yang menyatakan bahwa ada 3 macam jenis bangunan yang terdapat pada relief candi Borobudur, yaitu bangunan konstruksi susunan batu yang disebut candi, bangunan konstruksi kayu yang merupakan bangunan rumah tinggal dan bangunan konstruksi logam yang berupa bangunan-bangunan kecil dan terbuka serta satu buah bangunan jembatan dengan konstruksi bambu (Parmono Atmadi, 1994, 30). Bangunan-bangunan dari kayu yang berfungsi sebagai tempat tinggal dapat kita temukan pada relief candi Borobudur, khususnya bagian kaki candi yang tertutup terlihat bentuk-bentuk rumah penduduk berupa rumah panggung, bagian atas rumah berfungsi sebagai tempat tinggal, bagian bawah tempat menyimpan barang. Sedangkan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan, atapnya berbentuk trapezium terbalik. Penutup atap berupa jerami, kayu, atau genteng tanah liat yang dipasang pada balok-balok miring (Timbul Haryono, dalam John Miksic, 2002, 95). Pada relief candi Prambanan menggambarkan rumah dengan fondasi yang tinggi dengan rumah panggung di atasnya berlantaikan papan dan bertiang kayu.⁷ Adapun model rumah dari

Rumah tinggal Denah	Rumah tinggal Potongan	Candi Pandangan
Nilai horisontal	Nilai Verikal	

Gambar 2: Pembagian tingkatan (kaki, badan dan kepala atau bagian bawah, tengah dan atas) antara rumah tinggal dan candi, (Frick, 2001, 75).

⁷ A.J.B. Kempers, *Borobudur Myseriegebeuren in steen Velval en Restauratie* (Oudjavaans Volksleven, 1973), 130, seperti yang dikutip oleh Kusnadi et.al., *Sejarah Seni Rupa Indonesia* (Depdikbud: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1976/1977), 31.

batu, kemungkinan dipakai sebagai tempat untuk sesaji pada Dewi Sri, Dewi Padi (Timbul Haryono, dalam John Miksic, 2002, 95). Bangunan dengan konstruksi kayu seperti yang terdapat pada relief candi, dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk atapnya, yaitu bangunan beratap pelana (kampung), atap limasan, atap tajuk dan atap susun (Atmadi, 1984, 7). Perubahan dari rumah bentuk panggung menjadi rumah Jawa modern yang dibangun di atas tanah dan dibangun memakai teknik yang berbeda berlangsung kapan, sampai sekarang belum diketahui.

Pada masa Majapahit (1372 M-1472 M) di bawah pemerintahan Raden Wijaya raja Majapahit I dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk, Majapahit memulai membangun istana, dan 5 tahun kemudian dilanjutkan pembangunan kota, jalan-jalan perumahan, beteng, kuil dan sebagainya (Atmadi, 1984, 17). Perkembangan bangunan pada masa Majapahit berkembang sangat pesat berkat bantuan orang-orang kalang dari Bali, terutama bangunan rumah tempat tinggal. Bentuk rumah tinggal mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada awalnya bentuk atap bangunan adalah *kampung limasan*, joglo *tajugan lawakan* dikembangkan menjadi *sinom* (satu emper keliling menjadi 2 emper keliling). Joglo *tajugan* dikembangkan menjadi joglo *jompongan* dan kemudian menjadi joglo *lambang Sari*, joglo *lambang teplok*, dan joglo *semar tinandu* atau *semar pinondong* (Atmadi, 17). Lebih lanjut Atmadi menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan raja Brawijaya V yang mempersunting seorang putri dari negeri Cina dan dari Campa yang beragama Islam, bangunan karaton Majapahit lebih diperindah

dengan penambahan *gonjo mayangkoro*, *santen* dengan motif ukir-ukiran sari Campa dipadukan dengan motif ukiran Bali (Atmadi, 17). Sampai sekarang sunggingan prada Majapahit masih dapat dilihat di karaton Surakarta dan Yogyakarta.

Kemegahan dan keindahan Majapahit dapat kita telusuri jejaknya dalam kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca, dimana pada masa itu telah menerbitkan buku pelajaran untuk pembangunan, pengetahuan dasar tentang pembangunan rumah kediaman, candi, pemandian, dan tata kota. Pembangunan dengan konstruksi kayu dan batu merah diisitimewakan dan diperkembangkan, sedangkan pembangunan dengan batu alam dihentikan (Suryadi Santoso seperti yang dikutip oleh Frick, 2001, 44). Berita tentang kemegahan dan keindahan istana Majapahit ini diperjelas oleh Slamet Mulyana yang menerangkan, bahwa keajaiban kota yang dipagari dengan tembok batu merah, gapura dengan pintu besi penuh berukir, panggung luhur yang lantainya berlapis batu putih-putih mengkilat, rumah-rumah berjejal memanjang sangat indah, di istana terdapat rumah indah berisi kursi-kursi berhias sebagai tempat menerima tamu kerajaan, semua rumah bertiang kuat, berukir indah dibuat berwarna-warni dan memancarkan sinar berwarna gilang cemerlang, menandingi bulan dan matahari indah tanpa upama (Mulyana, 1979, 276-279).

Semua orang yang mampu diperbolehkan membangun kelompok rumah joglo sebagai pendapa pejabat, yang terdiri dari pendapa (berbentuk joglo *lawakan* atau *sinom*), pringgitan (*limasan*), dan rumah induk termasuk *pedaringan* (joglo *sinom*), *gadri* (*limasan*), dapur, *gandok* kanan dan kiri, dan pintu



Gambar 3: Bentuk bangunan rumah tinggal yang terdapat pada salah satu relief di candi Borobudur, (Peter Schopart, 1999, 31).

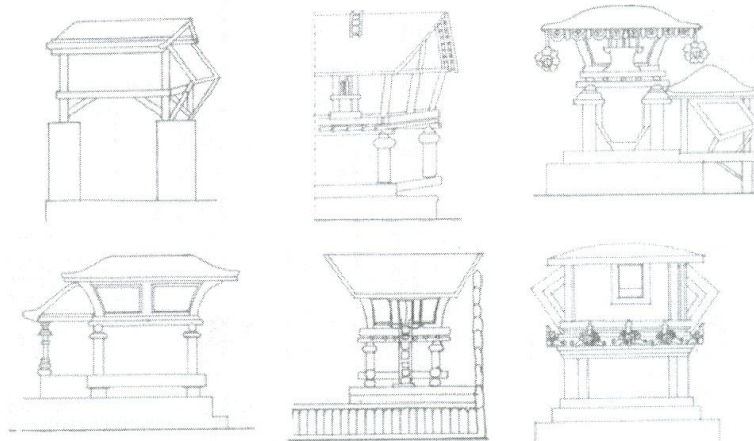
gerbang.⁸ Penggunaan bahan bangunan yang dipersyaratkan adalah kayu jati dengan mengikuti patokan ukuran telapak tangan calon penghuni atau penggarap. Luas halaman diukur dengan tombak, jarak antar bangunan diukur dengan depa, luas bangunan dan tinggi saka guru dengan pecak, dan tinggi lantai dengan kaki. Semua itu harus dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan waktu itu demi kelestarian hingga anak cucu dan mudah mendapatkan rejeki.⁹

Rumah Tradisional Jawa pada Masa Pengaruh Islam

Keruntuhan kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M yang dibarengi dengan lolosnya raja terakhir yaitu Prabu Brawijaya (Bhre Kertabumi) (Mulyana, 2005, 29), terlihatlah cahaya memancar terang muncul dari istana Majapahit, naik ke atas dan terbang ke arah barat, jatuh di Demak. Bagi masyarakat Jawa, berpindahnya kedudukan raja dari Majapahit ke Demak yang ditandai dengan munculnya cahaya

(wahyu) merupakan bentuk legitimasi yang meyakinkan. Cahaya tersebut dipercaya berasal dari Tuhan sebagai *pulung* (wahyu keraton) yang mempunyai kekuatan dan kemampuan besar untuk memimpin tanah Jawa (Nurhajarini, 1999, 55-56).

Setelah Demak di bawah pimpinan Raden Patah berhasil meruntuhkan Majapahit, segera ia menyempurnakan pembentukan negara Islam Demak. Raden Patah tidak mau mengambil alih pusat kerajaan Majapahit dan mengubahnya menjadi pusat negara Islam, akan tetapi ia tetap meneruskan pembangunan pusat kerajaannya di Demak (Mulyana, 2005, 193). Langkah awal yang dilakukan adalah menyempurnakan pembangunan masjid Demak. Masjid Agung Demak seluruhnya dibuat dari konstruksi kayu (Mulyana, 2005, 197-198). Keistimewaan bangunan masjid ini terletak pada keempat tiang utamanya sebagai penyangga yang disebut dengan saka guru. Salah satu dari keempat tiang (saka guru) yang terletak di timur laut disebut *saka tatal*.¹⁰ Di samping *saka tatal* ciri-ciri umum masjid awal meliputi pembagian



Gambar 4: Beberapa bentuk rumah tradisional Jawa yang terbuat dari konstruksi kayu pada relief candi Borobudur. (Parmono Atmadi, 1994, 34-39).

⁸ Atmadi, 17

⁹ Atmadi, 17-18.

¹⁰ *Saka tatal* adalah tiang yang terbuat dari kepingan-kepingan kayu yang disusun sangat rapi dan dilekatkan menggunakan lempengan logam. Pembuatan masjid agung Demak yang salah satu sakanya terbuat dari tatal (bilah/kepingan kayu) ini biasanya selalu dihubungkan dengan peran wali sanga yaitu sembilan orang suci/ulama yang menyebarkan agama Islam ke seluruh Jawa. *Saka tatal* pada masjid agung Demak diakui sebagai hasil karya Sunan Kalijaga. Periksa Gunawan Tjahjono, *Indonesian Heritage, Arsitektur* (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), 95, Mulyana, 2005, 198.

bangunan menjadi tiga,¹¹ yakni dasar, utama, dan bagian atas, denah terpusat,¹² atap tumpang,¹³ deretan tiang atau tiang-tiang keliling bagian luar, serambi tambahan di bagian depan bangunan, halaman ber dinding dengan pintu, dan menara (Tjahjono, 2002, 88-89).

Keruntuhan Majapahit dan berkembangnya kerajaan Islam Demak membawa konsekuensi terjadinya perubahan di berbagai bidang seperti: kesenian, arsitektur, kepercayaan dan juga konsepsi kenegaraan. Dalam bidang seni dan arsitektur, masa kerajaan Demak tidak banyak mengalami kemajuan yang berarti (Atmadi, 1984, 22), bahkan dapat dikatakan sangat merosot. Bangunan di keraton Demak hanya memindahkan bangunan-bangunan dari keraton Majapahit. Ada satu pergeseran penting yang perlu dicatat dalam perkembangan bangunan tradisional Jawa, dimana pengambilan perwujudan arsitektur dalam pembangunan perumahan mengakibatkan berubahnya atau memindahkan pusat magis (*rong-rongan*¹⁴ di antara *saka guru*), dengan mengambil pembentukan mihrab sebagai pusat magisnya.¹⁵

Setelah Raden Patah meninggal (1518), maka berturut-turut digantikan oleh putranya, yaitu pangeran Sabrang Lor (Pati Unus) sebagai raja kedua yang berkuasa hanya sekitar 3 tahun, yang kemudian digantikan oleh Sultan Trenggana sebagai raja ketiga. Sesudah Sultan Trenggana meninggal pada tahun 1548 M, terjadilah perebutan kekuasaan, yang akhirnya Demak dikuasai oleh Sultan Adiwijaya (Joko

Tingkir). Kemudian Adiwijaya memindahkan pusat kerajaannya dari Demak ke Pajang (Ricklefs, 2005, 96).

Pada tahun 1586 M, Pajang diserang oleh Senapati yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan. Keraton Pajang kemudian dipindah ke Mataram oleh Senapati Ingalaga dengan mengambil pusat kerajaan di Karta. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Senapati telah berhasil menguasai daerah-daerah penting di Jawa Tengah, seperti Kedu, Bagelen, Jipang, Demak, Kudus, Pati, dan Jepara serta Madiun di Jawa Timur (Nurhajarini, 1999, 62). Inilah awal berdirinya kerajaan Mataram yang akan mewarnai perkembangan Sejarah Indonesia pada jaman pengaruh Islam. Pada tahun 1599, Panembahan Senapati meninggal dan dimakamkan di Kotagede. Senapati kemudian digantikan anaknya Raden Mas Jolang yang lebih dikenal dengan nama Panembahan Seda Krapyak (1601 M-1613 M). Sepeninggal Panembahan Seda Krapyak, kedudukan raja Mataram kemudian digantikan oleh Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung (Nurhajarini, 1999, 62-63).

Mataram mencapai kejayaannya di bawah kekuasaan Sultan Agung (1613-1645 M). Pada masa pemerintahannya ini juga pusat kerajaan dipindahkan dari Kotagede ke Karta. Di bawah kekuasaannya hampir seluruh pulau Jawa ia kuasai. Mataram sangat dihormati dan disegani, tidak saja di pulau Jawa, tetapi juga di pulau-pulau lainnya. Sultan Agung bukan saja raja yang besar dan panglima yang ulung, tetapi ia juga ahli dalam bidang agama Islam. Dengan

¹¹ Pembagian bangunan masjid menjadi tiga yaitu dasar (lantai), utama (badan) dan bagian atas (atap), mengingatkan kita pada pembagian tingkatan pada candi Borobudur yaitu bagian dasar yang disebut *kamadatu*, bagian tengah *rupadatu* dan bagian atas *arupadatu*. Pembagian atas tiga ini pada masa prasejarah Indonesia dikenal dengan dunia bawah (tempat roh-roh jahat), dunia tengah (alam manusia, untuk tempat tinggal manusia) dan dunai atas (sebagai tempat roh nenek moyang yang dianggap suci dan sebagai pelindung bagi yang masih hidup di dunia).

¹² Susunan denah terpusat pada bangunan masjid mengingatkan kita pada bangunan candi pada masa Mataram kuno periode Jawa Tengah, dimana susunan bagian candi yang dianggap paling penting (candi induk) selalu terletak di tengah-tengah dan dikelilingi oleh candi-candi lain yang lebih kecil yang disebut candi perwara.

¹³ Atap tumpang masjid Indonesia awal meneruskan tradisi pembangunan atap yang digunakan pada bangunan keagamaan masa pra-Islam, sebagaimana yang dapat dilihat pada relief candi Jawa Timur abad ke-13 dan ke-14. Atap bertingkat di Bali digunakan pada bangunan pura yang disebut *meru* dan merupakan turunan dari masa yang sama. Periksa Gunawan Tjahjono, 2002, 89.

¹⁴ *Rong-rongan* merupakan ruang yang terbentuk oleh saka guru dan blandar (brunjung), periksa Frick, 2001, 51-52.

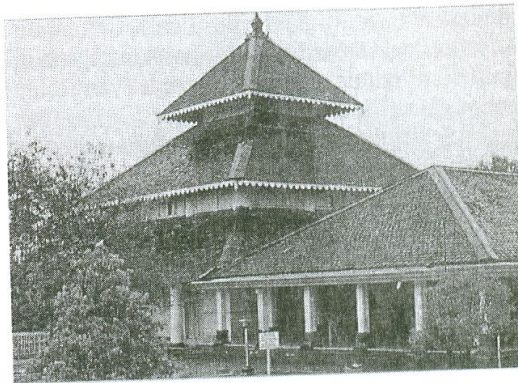
¹⁵ Pusat magis bagi pandangan Hindu-Budha yang terletak di tengah-tengah saka guru yang merupakan gambaran makrokosmos yang mempunyai konsep memusat mengalami perubahan ketika masuknya pengaruh Islam. Pusat magis yang sebelumnya berada diantara saka guru bergeser menuju *senhong* tengah sebagai pusatnya yang disebut dengan mihrab. Konsepsi ini dalam agama Islam untuk menunjukkan adanya keseimbangan antara umat, kehidupan duniawi dan mihrab, pintu kepada dunia akhirat.

adanya perubahan politis, dan berkembangnya agama Islam, menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi di bidang kebudayaan. Mataram yang beragama Islam, di bawah kekuasaannya banyak memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan kebudayaan Jawa, seperti pembuatan tarikh baru, yaitu dari tarikh saka diganti menjadi tarikh Jawa-Islam dengan dasar peredaran bulan (Bram Setiadi, 2000, 180). Pengaruh Islam dalam bidang kebudayaan Jawa sangat besar, seperti dalam bidang arsitektur Jawa, pewayangan (berkembang wayang wong) (Frick, 2001, 55-56), sastra, gendhing, dan tari bedaya ketawang.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung, bidang arsitektur tidak begitu banyak mengalami perkembangan, hal ini dikarenakan seringkali terjadi penaklukan atas daerah lain dan juga berpindahnya pusat kerajaan. Menurut Parmono Atmadi perkembangan arsitektur pada masa Mataram hanya dikembangkannya konstruksi *lambang gantung* oleh Sultan Agung (Atmadi, 1984, 24). Ukuran saka guru, saka rawa, emper dan *panitik* serta ukuran rangka lainnya ditentukan oleh ibu jarinya penghuni/penggarap. Tinggi saka guru untuk bangunan keraton dan rumah bangsawan ditentukan dengan kaki, sedangkan bangunan rakyat biasa dengan menggunakan ukuran *pecak*, tinggi lantai menggunakan kaki.¹⁶

Sultan Agung meninggal pada tahun 1646 M dan digantikan Sunan Amangkurat I, putranya. Oleh Amangkurat I (1646 M – 1677 M), Istana ayahnya tidak ditempati, akan tetapi ia memindahkan pusat kekuasaannya dan mendirikan karaton baru di Pleret. Karaton Pleret dibangun Amangkurat I dengan megahnya, bahkan tidak kalah megahnya dengan istana yang dibangun ayahnya. Pada masa pemerintahannya, Amangkurat I membangun telaga buatan yang sangat besar dan pembuatan bendungan-bendungan. Kemegahan karaton Amangkurat I tidaklah bertahan lama. Pada tahun 1677 diserang para prajurit Madura di bawah pimpinan Trunajaya dan berhasil menguasai karaton. Amangkurat I dapat meloloskan diri yang pada akhirnya meninggal di pelarian, kemudian di makamkan

di daerah Tegalarum (Nurhajarini, 1999, 65).



Gambar 5: Masjid Demak, bangunan induk berbentuk tajug beratap tumpang tiga (Peter Schoppert, 1997, 41).

Rumah Tradisional Jawa pada Masa Pengaruh Barat

Sebelum bangsa Belanda datang ke Indonesia dengan maksud untuk berdagang, pada abad ke-16, telah hadir pula bangsa lain, seperti India, Cina, Arab, dan bangsa Portugis di Pulau Jawa. Kedatangan bangsa Belanda yang awalnya hanya berdagang rempah-rempah yang dilakukan organisasi dagang Belanda yang dikenal dengan nama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), lama-kelamaan karena tertarik dengan kekayaan Indonesia dan sangat menguntungkan, akhirnya melakukan politik imperialisme dengan menjadikan Indonesia sebagai daerah jajahannya. Pada tahun 1800, Indonesia dijadikan sebagai daerah bawahan kekuasaan kerajaan Belanda yang diperintah secara sistematis (Soekiman, 2000, 2). Pada awal kedatangannya, untuk mendapatkan keuntungan yang besar VOC banyak mendirikan gudang-gudang dan kantor dagang sebagai tempat untuk menyimpan dan menimbun barang dagangannya yaitu rempah-rempah. Gudang dan kantor dagang tersebut kemudian dijadikan sebagai beteng untuk mempertahankan diri karena persaingan usaha. Beteng-beteng tersebut kemudian dijadikan sebagai tempat tinggal.

¹⁶ Atmadi, 24.

di bidang politik terhadap kerajaan-kerajaan di Jawa demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Politik dukung mendukung untuk mempertahankan kekuasaan oleh Belanda terhadap kerajaan-kerajaan di Jawa terhadap para pesaingnya semakin mewarnai perpolitikan Belanda di Jawa. Politik memecah belah kerajaan-kerajaan Jawa untuk memperlemah para penguasa Jawa mulai dilakukan. Hasilnya cukup mengagumkan, Jawa yang awalnya di bawah kerajaan Mataram Islam yang cukup besar di pecah belah menjadi empat kerajaan yang masih merupakan satu dinasti.

Politik dukung mendukung untuk mendapatkan kekuasaannya kembali oleh para penguasa Jawa terhadap kerajaannya, dilakukan Belanda pada masa Amangkurat II sebagai pengganti raja sebelumnya yaitu Amangkurat I. Amangkurat II (1677 M – 1703 M) yang berhasil menggantikan Amangkurat I sebagai raja Mataram setelah berhasil mengalahkan pasukan Trunajaya yang menguasai Mataram berkat bantuan dari Kompeni Belanda. Mataram di bawah Amangkurat I yang sebelumnya berhasil di kalahkan oleh pasukan Trunajaya, berhasil direbut kembali oleh Amangkurat II berkat bantuan pasukan Belanda. Kondisi karaton Mataram yang sudah rusak parah karena serangan dari pasukan Trunajaya membuat Amangkurat II berpikir ulang untuk membangun kembali atau memindahkan pusat kerajaannya. Melihat istana Pleret yang sudah rusak parah, Amangkurat II tidak mau lagi menempati karaton Pleret¹⁷, akan tetapi ia memilih memindahkan pusat kerajaannya ke Wanakarta (Kartasura) arah timur Yogyakarta, tepatnya di daerah Pajang. Lahirnya karaton Kartasura terjadi pada saat berpindahnya pusat karaton Pleret ke Kartasura pada tanggal 27 Ruwah 1603 yang bertepatan dengan tanggal 11 September 1680 M (Nurhajarini, 1999, 65-68).

putranya, Amangkurat III menjadi raja, Pangeran Puger berhasil merebut tahta kerajaannya pada 1709. Keberhasilan Pangeran Puger merebut kekuasaan dari Amangkurat III tidak terlepas dari dukungan Belanda. Pangeran Puger kemudian bergelar Sunan Paku Buwana I. Perebutan kekuasaan yang dilakukan Pangeran Puger terhadap Amangkurat III, dalam sejarah tradisional Jawa tercatat sebagai Perang Suksesi Jawa Pertama (Nurhajarini, 68).

Kehadiran bangsa Belanda yang mulanya hanya berdagang, kemudian berhasil menjadi penguasa di Jawa menyebabkan terjadinya pertemuan antarbudaya. Akibat dari pertemuan dua kebudayaan, yaitu budaya Jawa dan Belanda, membawa perubahan besar dalam berbagai bidang dan unsur kebudayaan. Salah satunya adalah bidang arsitektur. Pada awalnya, Belanda membangun benteng-benteng dan kantor-kantor untuk tujuan perdagangan, keamanan, dan juga sebagai tempat tinggal. Demi untuk meningkatkan keamanannya, maka Belanda mulai mendirikan pos-pos penjagaan di luar beteng. Kemudian para pejabat VOC mulai membangun rumah-rumah peristirahatan dan taman yang luas, yang lazim disebut *landhuis* yang mengikuti model Belanda pada abad XVIII. Rumah tinggal yang dibangun di Jawa, oleh Belanda disesuaikan dengan kondisi iklim, alam sekitarnya, kekuasaan, dan tuntutan hidup, serta kelengkapan rumah tinggal disesuaikan dengan keadaan alam dan kondisi sekitarnya (Soekiman, 2000, 3-4). Percampuran antara arsitektur Belanda dan arsitektur tradisional Jawa, menghasilkan bentuk arsitektur baru yang oleh Parmono Atmadi disebut sebagai Arsitektur Indis.¹⁸

Peninggalan-peninggalan karya arsitektur yang mendapat pengaruh Belanda dapat kita jumpai di berbagai kota kabupaten, karesidenan, dan ibukota propinsi. Pemerintah

¹⁷ Menurut kepercayaan Jawa, bahwa sebuah karaton yang pernah diduduki musuh berarti telah tercemar, sehingga lebih baik pusat kerajaan dipindahkan ke tempat lain demi keamanan, keselamatan dan kesejahteraan baik raja dan seluruh rakyatnya.

¹⁸ Parmono Atmadi, "Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindhu, China, Islam, Kolonial dan Modern", Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya (Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 8 Januari 1986) seperti yang dikutip oleh Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup ...*, 2000, 6-7.

kolonial waktu itu mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya, serta membangun gedung dan rumah tempat tinggalnya dengan menggunakan ciri-ciri yang berbeda dengan rumah pribumi. Ciri-ciri ini digunakan untuk menunjukkan jati diri serta membedakan mereka sebagai penguasa dan membedakan kedudukannya dengan rakyat pribumi. Sebagaimana pendapat Tomars yang dijelaskan oleh Soedarsono, yang mengatakan bahwa satu bentuk masyarakat tertentu pasti akan menghadirkan gaya seni tertentu. Selanjutnya disebutkan bahwa terdapat dua golongan masyarakat, yaitu golongan penguasa (raja) yang merupakan kelompok kelas yang paling tinggi, memberikan atau melakukan pengaruh yang penting terhadap bentuk dan fungsi seni terhadap golongan yang ada dibawahnya (Soedharsono, 1999, 5). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bidang pada suku bangsa Jawa lebih rendah apabila dibandingkan dengan peradaban Barat. Jadi, arsitektur yang dibangun para penguasa Belanda tidaklah murni arsitektir Belanda, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi geografis dan budaya tradisi setempat yaitu bangsa Jawa. Sebaliknya, dalam membangun rumah tinggal meskipun orang Belanda memiliki kemampuan sebagai bangsa penguasa, ternyata bangunan rumah Belanda terpengaruh juga oleh seni bangunan setempat. Hal ini mengingatkan kita pada kasus historis-arsitektur dari bangsa Romawi dan Yunani kuno, yaitu organisme Romawi kuno yang tumbuh dan berkembang akibat bentuk seni budaya Yunani. Hal ini berlanjut dan terjadi pula di Hindia Belanda. Kedua belah pihak saling mengambil dan mengisi; diawali kelompok pertama, yaitu bangsa Belanda membawa pola peradaban Belanda ke daerah koloninya di Jawa (Soekiman, 2000, 14-17).

Pertemuan dua budaya (kontak budaya) antara Belanda dan Jawa dalam bidang arsitektur akan melahirkan gaya baru yang mempunyai ciri khas dari masing-masing budayanya. Pengaruh Belanda dalam bidang arsitektur memberikan nilai positif dalam menanggulangi kekurangan-kekurangan dalam cara membangun rumah, konstruksi bangunan, organisasi, dan metode dalam membangun rumah. Sumbangan penting para penguasa Belanda dalam membangun rumah bagi

masyarakat Jawa adalah dalam hal penggunaan teknik konstruksi bangunan, kebersihan, tata letak dan garis sepadan. Saran-saran ini terutama dikhususkan untuk bangunan para pejabat Belanda. Adapun pengadopsian arsitektur Jawa terutama berkaitan dengan 'jiwa' atau 'karakter' Jawa yang berkaitan dengan suasana teduh, sejuk, dan asri sesuai dengan alam sekitarnya (Soekiman, 199-200).

Rumah-rumah mewah (*Landhuis*) para pejabat Belanda merupakan tempat awal berkembangnya kebudayaan Indis di Indonesia. Kemewahan para pejabat Belanda di daerah-daerah bawahan, mengacu pada kehidupan para raja dan bangsawan di Jawa. Mereka banyak menggunakan tanda-tanda kebesaran sebagai lambang status sosial seperti yang digunakan para penguasa/raja Jawa, seperti penggunaan payung, sejumlah pengiring, rumah yang besar, dan juga sejumlah budak. Para penguasa Belanda, demi mempertahankan martabat dan statusnya sebagai penguasa dilakukan dengan cara gaya hidup yang mewah. Kewibawaan, kekayaan, dan kebesarannya ditampilkan agar tampak lebih mewah dan agung (Soekiman, 126-127).

Gaya bangunan rumah tradisional Jawa dan di Indonesia pada umumnya dapat dikenali dari ciri khas bentuk atap bangunannya. Sedangkan di Barat (Eropa), menggunakan tiang atau kepala tiang sebagai penentu karakteristik suatu gaya bangunan. Penggunaan tiang atau kepala tiang sebagai ciri khas di Eropa merupakan kelanjutan dari pengaruh gaya bangunan Yunani dan Romawi kuno, seperti penggunaan gaya Doria, Ionia, Korinthia, dan sebagainya. Disamping penggunaan tiang juga dikenal penggunaan ornamen yang berlebih-lebihan yang sering disebut sebagai gaya Barok.

Batang tiang gaya Doria, Ionia, dan Korinthia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki, masing-masing mempunyai makna tersendiri. Gaya Doria misalnya, banyak digunakan oleh para pejabat pemerintah Belanda seperti: gubernur, residen, bupati, dan sebagainya dalam membangun tempat tinggalnya. Gaya Doria dipergunakan karena berkesan kokoh, kuat, perkasa, dan melambangkan kekuasaan, sesuai dengan statusnya sebagai penguasa. Sedangkan tiang

gaya Ionia dan Korinthia banyak diadopsi oleh para raja Jawa baik di Surakarta maupun Yogyakarta dalam menghiasi karatonnya. Gaya Ionia yang bercirikan keindahan dan keserasian serta melambangkan kekuasaan sangat cocok diadopsi oleh para raja di Jawa. Gaya Korinthia yang diciptakan dengan latar belakang dari permintaan para pengusaha kota Korinthia yang kaya dan makmur yang melambangkan kekayaan, kemakmuran dan kemewahan sangat cocok untuk para pengusaha kaya dan juga keraton sebagai lambang kemakmuran (Soekiman, 301-303). Penggunaan tiang-tiang bergaya Ionia dan Korinthia dapat kita temukan pada bangunan emper Sasana Sewaka, emper bangsal Wungu, bangsal-bangsal di depan pendapa Sasana Sewaka dan juga pada rumah-rumah pangeran di Karaton Surakarta.

Pengaruh Eropa terhadap rumah tradisional Jawa bukan hanya pada tiangnya saja, akan tetapi juga kelengkapan perabot rumah tinggal dan cara penataannya. Kelengkapan perabot tersebut terdiri dari meja, kursi, cermin-cermin besar yang sangat umum digunakan di Eropa, lampu dinding/lampu tempel, lampu gantung, tempat lilin, dan jambangan porselin. Pada dinding ruang dihias dengan lukisan-lukisan dan piring-piring hias, dan juga senjata sebagai alat perang seperti senapan, pedang, perisai, tombak, dan sebagainya. Pada ruang makan dilengkapi dengan meja makan dan kelengkapannya, yaitu almari tempat rempah-rempah, meja teh, almari hias yang penuh berisi piring dan cangkir porselin. Kemewahan dan kemegahan rumah tinggal Indis lebih diperkaya dengan adanya perabotan rumah yang penuh hiasan, penggunaan hiasan pintu dan jendela, dan penggunaan kaca-kaca patri (Soekiman, 136-149).



Gambar 6: Loji gandrung di Surakarta, yang sekarang dijadikan sebagai rumah dinas Walikota Surakarta, (foto Joko Budiwiyanto, 2008).

Rumah Tradisional Jawa pada Masa Kasunanan Surakarta

Sepeninggal Paku Buwana I (1719), salah satu dari putranya, Pangeran Mangkunegara dengan dukungan Belanda, menggantikan Paku Buwana I, dan bergelar Susuhunan Amangkurat IV. Akan tetapi dua saudaranya, Pangeran Purbaya dan Pangeran Blitar berusaha untuk merebut kekuasaannya. Kedua pangeran ini kemudian menghidupkan kembali Karta sebagai pusat kekuasaannya. Sedangkan saudaranya yang lain, Pangeran Diponegara pergi ke Jawa Timur dan bergabung dengan pemberontak dari Surabaya. Perselisihan antara *pangéran-pangéran* tersebut dengan amangkurat IV berakhir ketika keempat *pangéran* itu berhasil ditangkap dan dibuang ke Srilangka. Amangkurat IV meninggal dunia pada tahun 1727 dan digantikan oleh putranya Paku Buwana II (1727-1749) (Nurhajarini, 68-69).

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II terjadi perpecahan lagi, dua saudaranya, *Pangéran* Mangkubumi dan *Pangéran* Mangkunegara terlibat perang terbuka. Bahkan pada saat yang bersamaan terjadi pula perang Cina 1740, yang diakibatkan karena pembunuhan massal yang dilakukan Belanda di Batavia terhadap orang-orang Cina. Pada tanggal 30 Juni 1742, pasukan gabungan antara orang Cina, para bupati yang tidak setuju dengan tindakan Paku Buwana II dan Raden Mas Garendi berhasil merebut Kartasura. Kemudian ia diangkat sebagai raja di Kartasura dan bergelar Sunan Amangkurat Amral. Sementara itu, Paku Buwana II yang lolos dari karatonnya menuju ke Ponorogo didampingi oleh *Pangéran* Adipati Anom dan Mayor van Hohendroff. Berkat bantuan dari Belanda, Paku Buwana II akhirnya berhasil merebut kembali Kartasura pada tanggal 24 Desember 1742 (Nurhajarini, 69-72).

Paku Buwana II setelah mengetahui istananya dalam kondisi rusak dan sudah dimasuki musuh, ia berkeinginan memindahkan pusat pemerintahannya ke sebelah timur Kartasura. Maka dipilihlah desa Sala sebagai

pusat kerajaannya. Kemudian Paku Buwana II mulai membangun istananya, dan pada tahun 1745, pembangunan istana Surakarta pada tahap awal selesai. Baru pada tanggal 17 Februari 1746 Paku Buwana II menempati istananya yang baru di desa Sala (Nurhajarini, 72-79). Ketika Paku Buwana II wafat pada tahun 1749, ia menitipkan kerajaannya kepada Belanda agar mendukung hak anaknya yang bakal menjadi Paku Buwana III¹⁹. Namun pamannya, Pangeran Mangkubumi dan Mas Said menolak dan melakukan pemberontakan. Setelah beberapa waktu melakukan pemberontakan, ketenangan akhirnya baru dapat dipulihkan setelah wilayah dibagi secara definitif, melalui perjanjian Giyanti tahun 1755. Kerajaan dibagi tidak sama antara Paku Buwana III, Sunan Surakarta dan pamannya Pangeran Mangkubumi yang bergelar Hamengkubuwana I dan mendirikan kerajaan baru di Yogyakarta.

Dua tahun kemudian, pada 1757, diadakan Perjanjian Salatiga antara Mas Said dan Paku Buwana III, dimana Sunan menyerahkan lagi suatu wilayah yang cukup luas berikut 4.000 cacah yang terletak di Karanganyar dan Wonogiri kepada Mas Said. Mulai tahun 1755 Jawa mengalami suatu masa perdamaian yang merentang sampai tahun 1825. Kondisi negara dalam keadaan damai dan tentram, sehingga menyebabkan produksi pertanian bertambah banyak dan kesejahteraan rakyat membaik (Lombard, 2000, 46).

Karaton Kasunanan Surakarta dibilang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Paku Buwana X (1893-1939). Pada masa pemerintahannya, karaton banyak mendapatkan tambahan bangunan-bangunan baru yang indah dan megah (Setiadi, 2001, 208-228). Dalam bidang pembangunan wilayah, Paku Buwana X sangat berperan besar dalam memajukan karaton. Didukung perekonomian yang semakin mantap, ia mengubah sistem

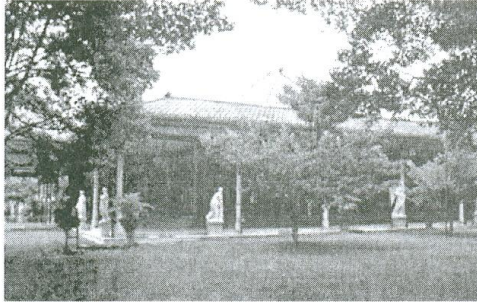
politik pemerintahan. Perubahan sistem yang didukung dengan kemantapan ekonomi, mengakibatkan perubahan besar dalam bidang pembangunan. Untuk mendapatkan legitimasi yang lebih besar, Paku Buwana X menambah bangunan-bangunan yang ada di dalam kompleks Karaton. Karaton dibangun lebih megah dan indah. Usaha untuk menambah bangunan karaton terus dilakukan pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Paku Buwana X mendirikan bangunan yang cukup besar, terdiri dari pendapa dan *dalem*, terletak di arah barat Prabasuyasa dan diberi nama *Karaton Kilen*. Usaha memperindah bangunan terus dilakukan. Lantai Bangsal Sasana Sewaka, *Paningrat* sampai ke Sasana Handrawina diganti dengan marmer putih. Ukiran pada tiang diperhalus dan diperbagus. Patung-patung berlanggam Eropa dan pot-pot dari Cina yang diberi tanaman dipasang mengelilingi pendapa dan sekitarnya. Pendapa juga dihias dengan sejumlah lampu kristal yang indah.²⁰

Selama masa pemerintahan Sunan, karaton Kasunanan Surakarta (1743-1938), perkembangan bangunan tradisional Jawa tidak banyak mengalami perubahan yang begitu mencolok. Menurut Parmono Atmadi, perkembangan bangunan tradisional Jawa pada masa Surakarta yang menonjol adalah dikembangkannya bangsal Joglo *Lawakan Lambang Gantung* menjadi Joglo *Sinom Lambang Gantung* yang juga disebut dengan Joglo pangrawit. Adapun di Istana Mangkunegaran dikembangkan pendapa Hagung Mangkunegaran yang merupakan suatu pengembangan sesuai dengan peningkatan fungsi pendapa (Atmadi, 25). Begitu pula halnya dengan di Karaton Kasultanan Yogyakarta, perkembangan Bangunan tradisional Jawa juga tidak banyak mengalami perkembangan. Yang perlu dicatat adalah pada masa Karaton Kasultanan Yogyakarta, bentuk bangunan tradisional Jawa

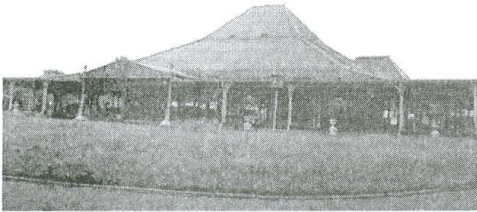
¹⁹ Penitipan kerajaan Mataram oleh Paku Buwana III kepada Belanda merupakan awal krisis legitimasi terhadap kekuasaan kerajaan Mataram yang dimulai sejak tahun 1749, ketika Sunan Paku Buwana II membuat perjanjian dengan VOC yang membuat kerajaan Mataram kehilangan kedaulatannya. Dengan ditandatangani perjanjian penyerahan kedaulatan tersebut, maka dimulailah krisis legitimasi Karaton Surakarta, sejak itulah campur tangan Belanda terhadap Sunan semakin besar, semua keputusan politik harus sepengetahuan Belanda.

²⁰ Barokisasi lebih mengacu kepada aliran seni yang berkembang di Eropa, dimana pada aliran ini kecenderungan hasil karya seni dibuat cenderung berlebih-lebihan, serba mewah dan megah, penuh dengan hiasan atau ornamentasi. Periksa Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939...* 2000, 89-121.

berkembang dengan dibangunnya Joglo *Sinom* atau *Tajuk Mangkurat* dan beberapa variasinya oleh Sultan Hamengkubuwana VIII (Atmadi, 28).



Gambar 7: Pendapa Sasana Sewaka Karaton Kasunanan Surakarta, bangunan berbentuk Joglo Pangrawit, (Foto: Joko Budiwiyanto, 2008).



Gambar 8: Pendapa Hageng Mangkunegaran Surakarta. (Foto: Joko Budiwiyanto, 2008).

Rumah Tradisional Jawa pada Masa Kemerdekaan Indonesia

Sesudah merdeka pada tahun 1945 kehidupan kepriyayan dapat dikatakan berakhir. Golongan priyayi yang merupakan generasi lama yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan dan menjadi pengemban serta penerus norma-norma dan nilai-nilai tradisional kepriyayan, jumlahnya berangsur-angsur berkurang (Kartodirjo, 1987, 25). Pada tahun 1946, Kasunanan kembali kehilangan kekuasaan politiknya dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah no. 16/SD tahun 1946. Surakarta bukan lagi diakui sebagai daerah swapraja melainkan dipandang sebagai keresidenan. Kontrol karaton atas birokrasi juga

diperlemah dengan berdirinya pemerintah kota Surakarta yang disahkan dengan Undang-Undang no. 16 tahun 1947 (Dwipayana, 2004, 80). Pada tahun 1948 status kota Surakarta kembali diubah menjadi Kota Besar Surakarta setelah ditetapkannya Undang-Undang No. 20 tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah dan berlaku sejak tanggal 20 Juli 1948 (Moeljono, 1979/1980, 13-15).

Pada tahun 1948 terjadilah pemberontakan PKI di Madiun. Pemberontakan PKI yang diawali di Sala menyebabkan pemerintahan Surakarta mengalami kegoncangan yang menyedihkan. Culik menculik dan bunuh membunuh terjadi di kota Surakarta, sehingga menyebabkan kondisi keamanan tidak stabil. Untuk memulihkan keamanan dan stabilitas kota Surakarta, maka pemerintah mengambil kebijakan dengan memutuskan kota Surakarta menjadi Kota Praja Surakarta dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1957 dan mulai berlaku pada tanggal 18 Januari 1957 dan berakhir sampai dengan berlakunya Undang-Undang No. 18 tahun 1965. Undang-Undang tersebut berisi tentang 'Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah' dan berlaku sejak tanggal 1 September 1965. Dengan diberlakukannya Undang-Undang tentang 'Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah' ini, maka Surakarta kemudian menjadi Kotamadya Surakarta dan berlangsung sampai sekarang (Moeljono, 1979/198, 15-17). Sejak itulah peran karaton Kasunanan Surakarta dalam bidang politik berakhir. Keraton hanyalah tinggal bangunan saja yang sudah tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah seperti masa-masa kejayaannya.

Kemerosotan ini di perparah dengan diserahkannya seluruh tanah swapraja Surakarta kepada negara pada tahun 1945. Maka dari itu, karaton hanya mengandalkan penghasilan dari tanah-tanah yang masih ada di beberapa tempat, yaitu di Langenharjo (Sukoharjo), Laras (Klaten), Pengging, dan Tegalondo (Boyolali) (Dwipayana, 2004, 80). Krisis keuangan ini mengakibatkan kemampuan karaton dalam membiayai struktur birokrasinya semakin lemah. Dalam ranah ekonomi, bangsawan di karaton menghadapi situasi ekonomi yang sulit. Basis material dari sektor agroindustri yang dulu mereka kuasai

mengalami kehancuran. Maka dari itu, satu-satunya aset ekonomi yang mereka kuasai adalah tanah *paringan dalem*, yang berada di lingkungan Baluwarti, yang sering disebut *dalem pangéran*. Dalam penguasaan sumberdaya ekonomi yang terbatas ini membuat mereka cepat menyerah terhadap kebutuhan para elite politik-ekonomi di Jakarta. Dimana mereka berusaha memiliki *dalem pangéran* demi mendapatkan legitimasi kultural.

Penghasilan karaton yang semakin kecil ini membuat karaton mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi karaton, menyebabkan karaton semakin terpuruk dan kehilangan kontrol atas birokrasinya. Akibatnya banyak rumah Jawa khususnya di lingkungan karaton banyak yang rusak karena tidak mampu lagi untuk merawat apalagi untuk membangunnya. Setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama, karaton sama sekali tidak mempunyai kontrol terhadap birokrasi pemerintahan maupun daerah-daerah bekas kekuasaannya. Wilayah kekuasaan karaton kemudian hanya terbatas pada tembok-tembok istana, walaupun masih memiliki birokrasi pemerintahan (*paréntah keraton*) itupun hanya mengurus kepentingan-kepentingan rumah tangga karaton.

Pengaruh arsitektur modern mulai tampak di Surakarta sejak akhir tahun 1980-an, dan semakin pesat pada tahun 1990-an. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya di Surakarta yang cukup pesat. Masuknya pengaruh budaya luar (modern) ke Surakarta yang merupakan bekas pusat kerajaan di Jawa, tidak begitu saja mengubah seni bangunan yang sudah lama ada. Percampuran budaya modern dan tradisional Jawa di Surakarta dapat kita temukan dalam bentuk bangunan-bangunan baru, seperti: fasilitas pendidikan, perumahan, perkantoran, hotel, dan sebagainya. Pengaruh arsitektur modern tersebut dapat dilihat pada ciri dasar arsitekturnya, yaitu fungsi, bentuk, konstruksi, dan pola tata ruang (Utomo, 1998, 180). Tuntutan kepraktisan dan efisiensi menyebabkan arsitektur modern lebih bersifat fungsional. Sedangkan elemen-elemen tradisional Jawa mayoritas digunakan sebagai identitas budaya Jawa yaitu pada bentuk atap joglo dan bentuk-bentuk ragam hiasnya. Bentuk-bentuk ragam

hias pada bangunan-bangunan modern di Surakarta, banyak digunakan pada interior bangunan perhotelan, institusi pendidikan, restoran dan juga kantor-kantor pemerintah. Penggunaan ragam hias pada bangunan-bangunan modern tidak lebih hanya sekedar tempelan saja, yang berupaya untuk menonjolkan identitas tradisionalnya. Akan tetapi nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalamnya sudah banyak yang diabaikan.



Gambar 9: Tampak depan bangunan Pendapa ISI Surakarta, bentuk atap bangunan yang tetap konsisten menggunakan bentuk joglo.
(Foto: Joko Budiwiyanto, 2008).

Kesimpulan

Meninjau perkembangan rumah tradisional Jawa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan budaya nenek moyang bangsa Jawa yang diawali pada masa Prasejarah. Pada masa ini sangat menentukan sekali terhadap karakteristik bentuk rumah Jawa pada masa-masa berikutnya. Orang Jawa pada awalnya sudah mempunyai bentuk dasar terhadap rumahnya, meskipun sangat sederhana. Bentuk dasar rumah tradisional Jawa inilah yang disebut sebagai local genius. Local genius yang terkandung dalam bentuk rumah tradisional Jawa selalu hidup dan mampu menyesuaikan diri pada setiap masa yang selalu mengalami perkembangan bentuk meskipun terkadang perkembangannya hanya sedikit saja. Perkembangan rumah tradisional Jawa lebih dipengaruhi oleh perkembangan budaya dari luar meskipun tidak mengesampingkan pengaruh dari dalam sendiri. Pengaruh kebudayaan luar yang sangat mempengaruhi perkembangan

rumah tradisional Jawa antara lain Hindu-Budha, Islam, dan Barat (Eropa). Berbagai macam pengaruh tersebut kemudian oleh orang Jawa diolah kembali sehingga menghasilkan bentuk baru tanpa harus meninggalkan bentuk aslinya.

Kepustakaan

- Atmadi, Parmono. 1994. *Some Architectural Design Principle of Temple in Java*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1984. *Apa yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa?*, Yayasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Budhisantoso, S. 1989. "Identitas Budaya Dalam karya Arsitektur", dalam Eko Budihardjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1989. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Budiwiyanto, Joko. 2007. "Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendapa Sasana Sewaka di Karaton Kasunanan Surakarta" dalam *Gelar, Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta*, Surakarta: UPT Penerbitan ISI Surakarta.
- Domenig, Gaudenz. 1997. *Tektonik im primitven Dachbau*, Zurich: ETH Ausstellungskatalog, Gottersitz und Menschenhaus, 1980 dalam Heinz Frick, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dwipayana, AA GN Ari. 2004. *Bangsawan dan Kuasa: Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota*, Yogyakarta: IRE Press.
- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif Dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. *Rumah Tradisional Jawa*, Jakarta: Depdikbud, tanpa tahun.
- Hartono, AG. 1999. *"Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa"*, Tesis, Bandung: ITB.
- Haryono, Timbul. 2002. "Unsur Bendawi dalam Kehidupan Sehari-Hari" dalam John Miksic, *Indonesian Heritage, Sejarah Awal*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Heine-Geldern, Robert. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, Terj. Deliar Noer, Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Heins, Marleen. 2004. *Kraton Surakarta*, Jakarta: Buku Antar Bangsa dan yayasan Pawiyatan Kebudayaan Karaton Surakarta.
- Holt, Clair. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kempers, A.J.B. 1973. *Borobudur Mysteriegebeuren in steen Velvel en Restauratie*, Oudjavaans Volksleven.
- Kusnadi et al. 1976/1977. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Mangunwijaya. Y.B. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia.
- Miksic, John. 2002. *Indonesian Heritage, Sejarah Awal*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Moeliono. 1979/1980. *Monografi Surakarta*, Yogyakarta: Depdikbud, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Mulyana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS.
- _____. 1979. *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahannya*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. et al. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Jakarta: Depdikbud.
- Prijotomo, Josep. 2006. *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa : Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*, Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*, Jakarta: Serambi.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Ciri-Ciri karya Budaya di Balik Keagungan Rumah Jawa*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Santoso, Suryadi. 2001. *Zur Problematik des b a u l i c h - r a u m l i c h e n Transformationsprozesses in der vorkolonialen Epoche Javas/ Indonesiens. Studie über Konzeption, Gestalt und Struktur der Javanischen Stadt bis zum 18. Hanover: Universitat, 1983, dalam Heinz Frick, Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Peter Schoppert & Soedarmadji Damais. 1997. *Java Style*, Singapore: Editions Didier Millet.
- Setiadi, Bram. 2006. *Hanaluri Tradisi Demi Kejayaan Negeri*, Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.
- Setiadi, Bram. 2001. *Raja Di Alam Republik: Karaton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Kerajaan Kadiri dan Singasari" dalam John Miksic, *Indonesian Heritage, Sejarah Awal*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Sidharta dan Eko Budiharjo. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Surakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeharto, R. 1992. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII-Media abad XX)*, Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soekmono, R. 2002. "Candi: Lambang Alam Semesta" dalam John Miksic, *Indonesian Heritage, Sejarah Awal*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- _____. 2002. *Pengantar Sejarah Kebudayaan I, II, III*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage: Arsitektur*, Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Utomo, Tri Prasetyo. 1998. "Pengaruh Bentuk Rumah Tradisional Jawa pada Fenomena Arsitektur Masa Kini di Surakarta", Tesis pada Program Pasca Sarjana, ITB, Bandung.